

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA DENGAN MENGGUNAKAN METODE PROBLEM POSING DI KELAS VIII SMP NEGERI 1 PANCUR BATU

Ellinawati

SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan

Surel: ellinawati@gmail.com

Abstract: Improving Student Social Studies Learning Outcomes Using the Problem Posing Method in Class VIII of SMP Negeri 1 Pancur Batu. After making improvements in the second cycle for 2 meetings, the average student learning outcomes increased to 82.1 with a percentage of completeness classically 91.2% (classical has achieved mastery in learning). Based on the results of the research findings, it can be concluded that using the problem posing method can improve students' social studies learning outcomes in Class VIII of SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan on the subject matter of historical relics of Hinduism and Islam in Indonesia T.P. 2017/2018.

Keywords: Social Studies Learning Outcomes, Problem Posing Method

Abstrak: Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Dengan Menggunakan Metode Problem Posing di Kelas VIII SMP Negeri 1 Pancur Batu. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II selama 2 kali pertemuan, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi sebesar 82,1 dengan persentase ketuntasan secara klasikal 91,2% (secara klasikal telah mencapai ketuntasan dalam belajar). Berdasarkan hasil-hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa di Kelas VIII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan pada materi pokok peninggalan sejarah masa Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia T.P. 2017/2018.

Kata Kunci: Hasil Belajar IPS, Metode Problem Posing

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang diberikan di sekolah mulai dari tingkat dasar (SD) hingga tingkat menengah (SMP/SMA). Menurut Nursid dalam Depdiknas (2007:11), “mata pelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya

sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat”. Untuk itu menurut Supriyatna dalam Depdiknas (2007:11), “pembelajaran IPS yang diramu dalam kurikulum harus memiliki peran penting dalam menyiapkan peserta didik mengembangkan nilai-nilai kerja keras, hemat, jujur, disiplin, kecintaan pada diri dan lingkungannya serta memiliki semangat kewirausahaan.”

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPS termasuk di tingkat SMP haruslah lebih menekankan keaktifan siswa dalam belajar. Namun

kenyataan yang ada, proses pembelajaran IPS saat ini lebih banyak menekankan pada keaktifan guru dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Menurut Depdiknas (2007:6), “ada suatu kecenderungan pemahaman yang salah bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran yang cenderung pada hafalan”. Pemahaman seperti ini berakibat pada pembelajaran yang lebih menekankan pada verbalisme. Guru dalam menerapkan metode pembelajaran lebih menekankan pada metode yang lebih menekankan pada aktivitas guru, bukan pada aktivitas siswa. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang variatif. Misalnya guru lebih banyak menggunakan metode ceramah bahkan menyuruh siswa untuk mencatat.

Hasil observasi awal dan wawancara peneliti dengan beberapa siswa Kelas VIII di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan ditemukan beberapa permasalahan terkait proses pembelajaran IPS yang dilakukan guru di dalam kelas, antara lain: 1) proses pembelajaran IPS yang dilakukan guru masih kurang menarik, bersifat konvensional, satu arah dimana guru cenderung mengandalkan ceramah sebagai metode pembelajaran; 2) media yang digunakan guru masih kurang kreatif dan bersifat sederhana dengan hanya menggunakan media gambar yang ada pada buku, maupun gambar-gambar yang diperoleh dari internet yang diprint (dicetak) dalam ukuran kertas kuarto; 3) sebagian besar siswa menganggap pelajaran IPS sebagai mata pelajaran hafalan, sehingga ketika mengikuti pembelajaran IPS siswa merasa cukup mencatat dan menghafalkan materi yang disampaikan guru; 4) aktivitas siswa selama proses pembelajaran cenderung

hanya mendengarkan guru, membuat catatan dan menghafal; 5) guru sebenarnya sudah berusaha mengaktifkan siswa dalam belajar dengan memberikan kesempatan siswa bertanya maupun dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, tetapi para siswa tampak malu dan kurang berani bertanya maupun menjawab pertanyaan guru; dan 6) tugas-tugas yang diberikan guru tidak dikerjakan siswa dengan serius, hal ini tampak dari adanya beberapa siswa yang tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik dan mencontek dari hasil temannya. Kondisi pembelajaran seperti di atas tentu saja merupakan permasalahan yang secara tidak langsung membawa pengaruh kurang baik terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Hasil temuan peneliti berdasarkan daftar nilai pada mata pelajaran IPS siswa Kelas VIII di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan yang diperoleh dari guru menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa Kelas VIII pada mata pelajaran IPS masih tergolong rendah.

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu diupayakan suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa, dengan menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam belajar, maupun mengkomunikasikan ide atau gagasannya. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan guru adalah metode *problem posing* (pengajuan masalah atau soal). Menurut Suryosubroto (2009:203), “salah satu metode yang dapat memotivasi siswa untuk berpikir kritis sekaligus dialogis, kreatif dan interaktif adalah *problem posing* atau pengajuan masalah yang dituangkan

dam bentuk pertanyaan”.

Metode *problem posing* merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir dalam menyelesaikan masalah atau persoalan serta menimbulkan sikap positif terhadap materi yang dipelajari. Melalui metode *problem posing* siswa dibiasakan merumuskan masalah, menghadapi dan menyelesaikan soal, sehingga siswa dapat menguasai materi yang dipelajari dan diharapkan dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu, metode *problem posing* dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti merasa termotivasi untuk melakukan suatu penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan judul penelitian “**Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa dengan Menggunakan Metode *Problem Posing* di Kelas VIII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan T.P 2017/2018**”.

Depdiknas (2007:1), dalam Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran IPS, menjelaskan bahwa “IPS merupakan mata pelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang diseleksi dengan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial yang digunakan untuk kepentingan pembelajaran”. Lebih lanjut menurut Puskur dalam Depdiknas (2007:14), “IPS adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-

keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi”. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial. IPS menggambarkan interaksi individu atau kelompok dalam masyarakat baik dalam lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Interaksi antar individu dalam ruang lingkup lingkungan mulai dari yang terkecil misalkan keluarga, tetangga, rukun tetangga atau rukun warga, desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi, negara dan dunia.

Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dik benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa. Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mata pelajaran IPS hendaknya lebih menekankan pada aktivitas siswa. Metode pembelajaran yang dilakukan hendaknya yang menuntut berbagai jenjang kemampuan siswa. Jenjang kemampuan siswa yang dituntut tidak hanya pada level yang rendah, misalnya kemampuan menghafal dan keterampilan berpikir. Pembelajaran IPS yang bersifat verbalisme dan lebih menekankan pada pemahaman yang bersifat teoritis belaka harus dikurangi (Depdiknas, 2007:8).

Berhasil tidaknya siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2006:20) yang mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan suatu puncak dari proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru”.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil atau perubahan tingkah laku yang dialami siswa baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan sikap, maupun nilai-nilai yang diperoleh siswa sebagai puncak dari proses pembelajaran yang dialaminya berkat pengalaman dan interaksinya terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang lebih menekankan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar dan berbuat. Pembelajaran kooperatif merupakan model belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok yang tingkat kemampuannya berbeda dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang digunakan guru untuk melibatkan siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 hingga 6 orang secara heterogen dalam tiap kelompok agar saling membantu satu sama lain untuk memahami materi pelajaran.

Problem posing merupakan istilah dari bahasa Inggris yang memiliki padanan kata "pembentukan soal". Mengenai definisi pembentukan soal, Suyanto (dalam Darnati, 2001:4) menyatakan "arti dari pembentukan soal ialah perumusan soal atau mengerjakan soal dari suatu situasi yang tersedia, baik dilakukan sebelum, ketika, atau setelah

pemecahan masalah". Menurut Suryosubroto (2009:204), "metode *problem posing* atau pengajuan pertanyaan sebetulnya hampir sama dengan metode *problem solving instrinsik*". *Problem solving instrinsik*, merupakan pemecahan masalah yang didasarkan atas tuntutan dan keinginan peserta didik sendiri. Meskipun demikian, biasanya metode ini didahului dengan *problem solving ekstrinsik*, yakni pengajuan masalah yang dilakukan guru untuk kemudian dipecahkan untuk siswa. Perbedaannya, *problem solving* lebih berfokus pada keterampilan siswa memecahkan masalah, sedangkan *problem posing* berfokus pada upaya siswa secara sengaja menemukan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru.

Menurut Darnati (2001:4) "pembentukan soal atau pembentukan masalah terdiri dari dua jenis kegiatan yaitu: 1) pembentukan soal baru atau pembentukan soal dari situasi atau dari pengalaman siswa, dan 2) pembentukan soal dari soal lain yang sudah ada".

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode *problem posing* (pengajuan soal) adalah metode pembelajaran yang dilakukan guru dalam rangka mengaktifkan siswa dalam belajar dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa mulai dari membaca lalu mencari soal, menyusun kembali sesuai dengan pemahaman dan menyelesaikannya. Soal yang dicari bisa berasal dari berbagai sumber buku yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan selama 2 siklus. Subjek dalam

penelitian ini siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuantahun ajaran 2017/2018 sebanyak 34 orang siswa. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar dan lembar format observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilakukan selama 2 bulan mulai Juli hingga Agustus 2016.

Hasil pretes diperoleh rata-rata pengetahuan awal siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan tentang materi pokok peninggalan sejarah masa Hindu, Buddha dan Islam di Indonesia sebesar 28,6.

Dari 34 siswa yang diberikan pretes seluruhnya dinyatakan belum mencapai ketuntasan dengan nilai kurang dari 70 (nilai KKM mata pelajaran IPS di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan). Dengan demikian, dari hasil jawaban pretes siswa disimpulkan bahwa pengetahuan awal siswa pada materi peninggalan sejarah masa Hindu, Buddha dan Islam masih sangat rendah sehingga perlu dilakukan tindakan siklus I dengan menggunakan metode *problem posing*.

Hasil postes siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan pada materi pokok peninggalan sejarah masa Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia setelah dilakukan tindakan siklus I sebesar 70,4.

Dari 34 siswa terdapat 23 siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 (nilai KKM mata pelajaran IPS di Negeri 060922 Medan Sunggal) dan dinyatakan telah tuntas, sedangkan sebanyak 11 siswa memperoleh nilai kurang dari 70 dan dinyatakan belum tuntas.

Dengan demikian secara klasikal (kelas) terdapat 23 orang atau 67,6% siswa yang telah dinyatakan tuntas dalam belajar dan besarnya persentase tersebut masih kurang dari 85%, sehingga secara klasikal atau kelas siswa dinyatakan masih belum mencapai ketuntasan dalam belajar.

Hasil postes siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan pada materi pokok peninggalan sejarah masa Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia setelah dilakukan tindakan siklus II sebesar 82,1.

Berdasarkan hasil postes siklus II dari 34 siswa terdapat 31 siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 (nilai KKM mata pelajaran IPS di Negeri 060922 Medan Sunggal) dan dinyatakan telah tuntas, sedangkan sebanyak 3 siswa memperoleh nilai kurang dari 70 dan dinyatakan belum tuntas.

Dengan demikian, dari hasil postes setelah dilakukan tindakan siklus II secara klasikal (kelas) terdapat 31 orang atau 91,2% siswa yang telah dinyatakan tuntas dalam belajar dan besarnya persentase tersebut masih kurang dari 85%, sehingga secara klasikal atau kelas siswa dinyatakan telah mencapai ketuntasan dalam belajar.

PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian yang dilakukan kepada 34 siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan sebagai subjek penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa di Kelas VIII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan secara optimal pada materi pokok peninggalan sejarah masa

Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia.

Peningkatan hasil belajar IPS siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan pada materi peninggalan sejarah masa Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia, baik dari rata-rata nilai maupun persentase ketuntasan secara klasikal atau kelas. Sebelum diberikan tindakan dari hasil pretes diperoleh rata-rata sebesar 28,6 dan persentase ketuntasan klasikal 0%. Setelah dilakukan siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar IPS siswa meningkat menjadi sebesar 70,4 dengan persentase ketuntasan secara klasikal 67,6% (belum mencapai ketuntasan optimal secara kelas). Selanjutnya setelah dilakukan perbaikan pada siklus II dari hasil postes rata-rata hasil belajar siswa pada materi peninggalan sejarah masa Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia meningkat menjadi sebesar 82,1 dengan persentase ketuntasan secara klasikal 91,2% (secara klasikal telah mencapai ketuntasan dalam belajar).

Keberhasilan tindakan pembelajaran juga tampak dari kegiatan peneliti selama proses pembelajaran. Kegiatan peneliti selama tindakan siklus I baik pada pertemuan pertama dan kedua rata-rata skor kegiatan peneliti sebesar 2,6 atau tergolong baik. Hasil pengamatan mitra kolaborasi untuk aspek menyampaikan tujuan pembelajaran, melakukan apersepsi, menjelaskan materi pelajaran, memberikan contoh cara membuat soal dan cara penyelesaiannya kepada siswa, membentuk kelompok diskusi, membimbing siswa membuat kesimpulan pembelajaran dan memberikan tugas (PR) kepada siswa sudah tergolong baik. Pada aspek memotivasi dan membimbing siswa membahas hasil diskusi tergolong

cukup. Sedangkan pada aspek membimbing dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan masih tergolong kurang.

Berdasarkan catatan mitra kolaborasi, kegiatan siswa selama proses pembelajaran masih tergolong kurang, sebagian besar siswa masih tampak bingung dengan proses pembelajaran yang berlangsung, sebagian besar siswa juga masih kurang kreatif dalam membuat atau menuliskan soal atau pertanyaan, para siswa tampak hanya menuliskan kembali soal atau pertanyaan yang ada di buku hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa kelompok yang membuat soal atau pertanyaan yang sama dengan kelompok lain serta sama dengan soal-soal yang ada di dalam buku pegangan siswa.

Selanjutnya kegiatan peneliti selama pertemuan pertama siklus II sudah tergolong baik dengan rata-rata skor sebesar 3,20. Pada pertemuan kedua siklus II kegiatan peneliti sudah tergolong baik sekali dengan rata-rata skor sebesar 3,40. Berdasarkan catatan mitra kolaborasi, kegiatan siswa selama proses pembelajaran juga sudah tergolong baik, para siswa tidak lagi hanya menuliskan soal-soal yang sudah ada di buku tetapi lebih kreatif dalam membuat soal atau pertanyaan.

Dengan demikian, dari hasil temuan penelitian disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa di Kelas VIII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan pada materi pokok peninggalan sejarah masa Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia T.P. 2017/2018.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa: Dengan menggunakan metode *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa di Kelas VIII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan pada materi pokok peninggalan sejarah masa Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia T.P. 2017/2018. Sebelum diberikan tindakan dari hasil pretes diperoleh rata-rata sebesar 28,6 dan persentase ketuntasan klasikal 0%. Setelah dilakukan siklus I selama 2 kali pertemuan, rata-rata hasil belajar IPS siswa meningkat menjadi sebesar 70,4 dengan persentase ketuntasan secara klasikal 67,7% (belum mencapai ketuntasan optimal secara klasikal). Selanjutnya setelah dilakukan perbaikan pada siklus II selama 2 kali pertemuan, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi sebesar 82,1 dengan persentase ketuntasan secara klasikal 91,2% (secara klasikal telah mencapai ketuntasan dalam belajar).

DAFTAR RUJUKAN

- Darnati, E.T. (2001). *Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Melalui Pendekatan Problem posing pada Pembelajaran Matematika*. Buletin Pelangi Pendidikan, Volume 4 No. 1 Tahun 2001.
- Depdiknas. (2007). *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*, Departemen Pendidikan Nasional: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B., dan Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2005). *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyanto, Y. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta: Kencana.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A.M. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto, B. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyitno, A. (2004). *Model Pembelajaran Matematika*. Semarang: Depdiknas.